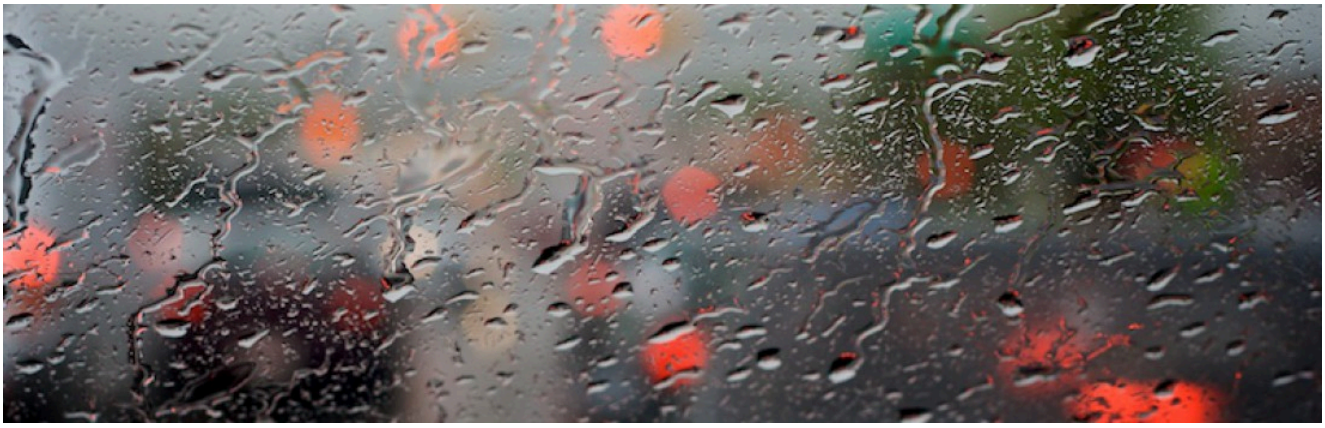

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

November 21, 2014 by kinky ninja | 11 Comments

"...And they were the biggest bunch of weirdoes I'd ever seen."

—Andy Taylor

Banyak orang berkata bahwa cinta pertama tak pernah mati.

Mungkin benar. Setidaknya itu yang kurasakan soal Duran Duran. Grup itu jelas memiliki dampak yang besar pada hidupku dibandingkan sekian banyak grup musik lain yang kusuka dan sempat hadir sekian lama dalam hidupku seperti The Clash, Manic Street Preachers, dan lain sebagainya. Cinta pertama, ungkapku tadi. Ia yang tak pernah mati. Karena Duran Duran-lah cinta pertamaku pada musik.

Ayah dan ibuku adalah pasangan yang sederhana. Hidup sederhana, tanpa pernah benar-benar menyukai musik, film, buku atau apapun.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

November 2014

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

Mungkin karena pengaruh masa lalu mereka di mana kehidupan mereka amat jauh dari hingar bingar nuansa urban. Setelah agak lama menetap di Bandung dan hidup mulai mapan, barulah ayahku sering memutar musik melalui radio kaset JVC kesayangannya—yang dikemudian hari rusak permanen akibat kujadikan sasaran ujicoba kemampuanku mengenal perangkat elektronik. Hampir setiap pagi ayahku rajin memutar dan menikmati alunan lembut Jim Reeves dan Ebiet G. Ade. Mungkin memang masanya. Dan mungkin juga memang masanya mengapa justru Duran Duran yang hadir dalam hidupku.

Bagaimana Duran Duran hadir, beginilah awalnya…

Aku melewati usia awalku tanpa menaruh perhatian pada musik, hingga pada 1984, saat aku menginjak kelas 4 SD-lah saat, lagi-lagi, gadis sekelas yang diam-diam menjadi pujaan hatiku bercerita soal Duran Duran. Sederhana saja.

Awalnya memang, kuakui, aku menyukai sang gadis tersebut lebih dahulu, lantas kemudian barulah aku menyukai Duran Duran. Seperti banyak orang lainnya, saat kita menyukai seseorang, biasanya kitapun akan tertarik dengan apapun yang orang tersebut sukai. Ada dorongan dan alasan yang dangkal seperti itu memang, tapi itulah yang terjadi sebagaimana dari sang gadis tersebut jugalah aku mulai mengenal dan jatuh hati pada komik Eropa. Tak terlalu banyak kawan bermainku kala SD yang menaruh perhatian lebih pada musik. Duran Duran masalahnya juga tidak terlalu terkenal di kalangan kawan-kawan sepermainanku. Maka bisa dikatakan bahwa sang gadis tersebut adalah satu-satunya. Dan dari dirinyalah aku memiliki kaset pertamaku, hasil rekaman yang sang gadis berikan padaku. Duran Duran, *Rio*.

Berhubung itu kasetku satu-satunya, aku selalu memutar kaset tersebut saat ayahku tidak menggunakan JVC-nya. Berulang-ulang dan berulang-ulang. Hingga akhirnya aku nyaris bisa melantunkan lagu-lagunya, tentu dengan bahasa Inggris yang salah-salah.

Tiga tahun kemudian, saat aku menginjak bangku SMP, barulah aku menaruh perhatian lebih besar lagi pada Duran Duran. Pasalnya, kawan-kawan SMP-ku banyak yang tertarik pada musik—walau juga bukan Duran Duran, melainkan The Beatles. 1986. Di era tersebut adalah masa global di mana pamor *new wave* sebenarnya justru mulai menurun dan dunia musik mulai beralih pada disko. Duran Duran juga mulai mengalami perpecahan. John Taylor dan Andy Taylor membentuk The Power Station sementara Simon Le Bon, Nick Rhodes dan Roger

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Taylor membentuk Arcadia—grup musik yang hanya menelurkan satu album saja, tetapi bagiku amat istimewa. Di kelasku, aku memiliki dua orang kawan yang merupakan penggemar Duran Duran. Keduanya memiliki rambut dengan gaya John Taylor, memiliki jaket berbahan parasut yang di punggungnya digambari logo Duran Duran. Dari merekalah aku mulai lebih banyak tahu mengenai Duran Duran.

Di masa ini jugalah aku, pada akhirnya, membeli kaset Duran Duran pertamaku, *Notorious*. Aku mengumpulkan dari uang jajan harianku dan untuk pertama kalinya memasuki toko kaset di bilangan Dago, Aquarius. Terkejut aku saat di sana berderet-deret kaset Duran Duran. Album-album dari awal, album rekaman *live*, kompilasi. Banyak. Tentu saja aku ingin membeli *semua* album tersebut, sayangnya aku masih duduk di bangku SMP dan uang jajanku tidak banyak. Amat sedikit malah. Itu mengapa aku hanya mampu membeli satu kaset saja. Satu. Tapi itu adalah kaset paling berkesan dalam hidupku. *Kaset pertamaku*.

Tentu. Tentu saja. Aku tidak cukup hanya memiliki satu kaset saja sementara aku sudah sempat melihat deretan album mereka di Aquarius. Maka hal yang kulakukan adalah: aku tak pernah jajan di sekolah. Bukan lagi hanya sebagian dari uang jajanku, melainkan nyaris *seluruh* uang jajankulah yang akhirnya kuanggarkan untuk urusan pembelian kaset. Saat aku menginjak kelas 3, aku telah memiliki deretan kaset Duran Duran di kamarku, poster Duran Duran, termasuk kliping dari majalah. Dan tidak hanya itu, aku juga mulai mengenal dan mengumpulkan kaset-kaset dari grup-grup musik *new wave/new romantic* lain seperti Depeche Mode, Spandau Ballet, Echo and the Bunnymen, New Order, OMD dan lain sebagainya. Rambutku juga mulai mirip dengan gaya rambut kedua kawanku. Aku juga mulai

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Gregorius Hugo

Singapura, Juni 2026: Tangerine

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

À l'éloge des femmes plus âgées

meminjam video-video Betamax di rental, khusus video-video musik dari grup-grup yang kusuka.

Duran Duran telah membuka sebuah portal menuju dunia yang kusuka —bahkan hingga kini. Tidak lagi mereka menjadi residu akibat cintaku pada seorang gadis, Duran Duran telah menjadi bagian diriku. Menjadi penanda siapa aku sebagai remaja.

Aku bertransformasi dari sekedar anak remaja berseragam putih biru menjadi seorang yang ahli mengenai kultur-pop era ’80-an, terutama *new wave/new romantic*, mengenai para musisinya, gerakan-gerakannya dan apapun yang berkaitan di sekelilingnya. Aku melahap apapun soal Duran Duran. Bahkan hingga pada akhirnya, saat kedua kawan SMP-ku, sesama penggemar Duran Duran mulai beralih kesukaannya dari musik pada aktivitas geng motor yang baru dibangun oleh kawan-kawanku dulu, GBR, aku masih tetap sibuk dengan duniaku sendiri. Aku tidak peduli lagi. Aku sudah tahu apa yang kusuka, apa yang kuinginkan. Aku tidak peduli dengan geng motor, aku tidak peduli dengan kenyataan bahwa mayoritas penikmat musik di masaku mulai beralih pada musik disko dan sebagian pada heavy metal. Bahkan aku juga tak akan peduli apabila misalkan aku menjadi satu-satunya penggemar *new wave* yang tersisa di generasiku.

Aku yakin, bahkan hingga kini, bahwa tanpa pengenalanku terhadap Duran Duran, mungkin aku bukanlah seorang yang seperti diriku saat ini. Apabila bukan karena kelima lelaki yang berdandan modis tersebut, aku tak akan pernah tertarik pada soalan busana dan mengerti bahwa busana memiliki kekuatan sendiri dalam tiap budaya, aku tak akan pernah menjadikan musik sebagai bagian dari hidupku. Aku tak akan tertarik pada dunia literatur. Aku tak akan mengenal Andy Warhol. Aku tak akan belajar untuk tetap bersikukuh pada apa yang kupilih walaupun semua orang di sekelilingku memilih yang lain. Duran Duran-lah yang secara tak langsung mengajariku.

Memasuki SMA, aku sama sekali tak memiliki satu kawanpun yang menyukai Duran Duran. Era *new wave* telah benar-benar berakhir. Kawan-kawanku menggilai Iron Maiden, Bon Jovi, Anthrax dan Metallica. Bagi mereka, hanya banci yang menyukai musik seperti Duran Duran. Tidak terlalu salah memang kalau melihat penampilan androgini dari Nick Rhodes. Tapi aku tetap menyukai Duran Duran dan untungnya ledekan banci tak pernah melekat padaku walaupun kawan-

kawanku tetap menganggapku aneh atas selera musikku. Anggapan orang lain, adalah urusan orang lain. *Bukan urusanku*.

Pada masa itu pula, Duran Duran mulai kehilangan pamornya yang terus menurun seturut keluarnya Roger Taylor dan Andy Taylor. Album-album mereka seperti *Big Thing* juga hanya mendapat peringkat rata-rata. Era *new wave* memang benar-benar berakhir. Grup-grup dari generasi tersebut berguguran satu persatu. Mereka yang masih mengadakan konser, kebanyakan hanya ditonton oleh para penggemar lamanya. Aku sendiri juga mulai berkenalan dengan Sex Pistols, dan tentu saja dengan para berandalan penggemarnya yang mulai menjadi kawan-kawan bermainku. Memangkas rambutku dengan potongan rambut *mohawk*, mengenakan sepatu *boot*. Potongan rambutku hanya bertahan setengah hari saja memang, karena guru-guru ribut dan menyuruhku menggunduli seluruh rambutku. Tapi tak lagi seorangpun berandalan *metalhead* menganggap seorang penggemar Duran Duran banci, walaupun dalam hati. Seperti kataku tadi, busana memiliki kekuatan, bukan? *Mohawk*-ku memang hanya satu hari, tetapi sepatu *boot*-ku yang tetap bertahan. Bahkan hingga hari ini.

Sekian tahun lamanya hingga masa kuliahku, aku mulai melupakan Duran Duran. Demi mendapat uang untuk membeli rekaman-rekaman punk rock dan jaket kulit, aku mulai menjual kaset-kaset Duran Duran dan sekian banyak kaset grup-grup sejenisnya. Poster-poster para lelaki modis itu mulai turun dari dinding kamarku dan digantikan oleh poster besar *God Save the Queen*.

Aku kehilangan jejak Duran Duran. Aku tak peduli pada apa yang mereka lakukan atau hasilkan.

Hingga pada satu masa, ketika aku mulai semakin jarang menghabiskan waktu dengan kawan-kawan punk-ku, saat aku mulai membangun rumah tangga bersama isteriku, saat aku mulai lebih serius mengumpulkan uang dan membiayai anakku yang telah lahir, seorang gadis yang berusia jauh lebih muda dariku, hadir.

Ia seorang penikmat musik. Ia melahap banyak jenis musik—sesuai dengan semangat jamannya tentu saja—termasuk musik-musik era ’80-an yang dulu amat kukenal. Aku menemukan kaset dan DVD kumpulan video-video musik Duran Duran di kamar kostnya. Aku menemukan fotonya yang mengenakan kaos hitam Depeche Mode *101*. Aku kagum padanya karena kesukaannya pada musik yang telah lama tak lagi kudengar dan amat jarang kutemui seorang gadis mengenakan kaos

grup *new wave*, sementara ia terkagum-kagum padaku karena aku mampu menceritakan banyak hal mengenai dunia musik *new wave/new romantic*.

Pendeknya, kami menjadi dekat, bahkan hingga kini.

Dari sudut pandang lain, Duran Duran mulai kembali hadir dalam kehidupanku.

Uniknya, hal tersebut bertepatan dengan kembalinya terbentuk formasi klasik Duran Duran. Formasi semula. Roger Taylor dan Andy Taylor kembali bergabung. Waktu yang tepat, bukan? Ini menjadi waktu di mana aku kembali menempelkan poster John Taylor di kamar tidur keluarga—yang untungnya tidak menjadi masalah untuk isteriku, selain ia hanya mengernyitkan dahi dan bertanya, "Tahun berapa ini?". Aku mulai mendengarkan lagi kaset Duran Duran, mengumpulkan seluruh MP3 album lama mereka dan membeli CD album barunya. Tahu rasanya? Ini seperti berjumpa kembali dengan kawan lama, kawan yang tak pernah benar-benar hilang walaupun telah terpisah sekian lama. Ada keakraban yang hangat saat aku mendengarkan alunan dari Simon Le Bon. Dan pada momen tersebutlah aku tahu benar, bahwa Duran Duran, pada akhirnya, tak pernah bisa pergi dari hidupku. Mereka telah menjadi bagian penting dari diriku.

NB: Terima kasih Lady Snowblood, tanpa dirimu, mereka tak akan hadir kembali.

Categories: Drifting, Memories, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

11 THOUGHTS ON “OMNIA MUTANTUR NIHIL INTERIT: DURAN DURAN”

Leave a comment

asepcashball

November 21, 2014 at 7:33 pm

GBR? wah dulu waktu abang saya SMP tahun 2000an dia masuk geng itu. Saya punya banyak coretan di kamar kami berdua. Pokokokna tembok pinuh weh ku tulisan “Grab On Road” haha.

Saya mah gak pernah ikut gangster, gak suka beratem, Da perasaan gegeng-steran mah jadi biang keladi “tawura antar pelajar”.

Untung saya dari dulu udah culun. Jadi saya gak peduli sama gangster, lebih mililh maen Winning Eleven daripada muka bengep. Sama nonton bokep.

Kalo soal musik. Mungkin mirip sama saya sih. Cuman saya banyak kepengaruh hip hop, apalagi udah beli album “Necrophone Dayz” Homicide tahun 2006.

Berasa pindah tempat. Dari negro MTV 2000an jadi negro 90’an. Sampe-sampe saya praktekin tuh lirik kalo ngobrol sama temen. Biar keren ning? gak ada dari mereka ngerti cuman temen saya yang sama-sama suka musik indie lokal khususnya.

Seterusnya idup saya berobah, gak nonton tv, cuman dengerin radio, banyak beli rilisan kaset di distro.

Homicide banyak ngasih wacana. Tapi. Saya sama sekali gak tertarik sama wacana yang di sampein Homicide. Saya cuman suka musiknya, saya gak ngerti teori-teori ngatuk yang di tulis di linernote.

Baru waktu semster 6 kuliahlah saya baca-baca zine teu usum. Baru saya ngerti. Dikit sih. Gak dalem, Saya belum baca banyak teori buku-buku Anarkis, Lenin. Neo-Lib. Saya malah jadi suka baca. Sama sukanya sama nonton bokeplah.

Dulu waktu SMA saya liat Ucok demo di depan Gedung Sate. Saya inget banget ada pamplet “Community Campaign Against Neoliberalism” yang ada gambar segita tiga di dalemnya ada mata yang di tusuk belati satpam. Saya masih culun. Boro-boro ikut demo, saya malah makan es campur di gasibu terus pulang naek angkot bareng temen.

Oi ya dulu kamu juga pokalis ya? baru kemaren saya download album kamu tahun 1997. Bahaya euy. Hanjakal saya telat lahir rek menta tanda tangan teu bisa. haha, becanda.

★ Like

Reply

thoughtcrime
November 22, 2014 at 3:27 am

Iya, temen-temen maen saya dulu yang ngebangun awal geng-geng motor itu. Gak tau sekarang pada kemana mereka. Dan ya gitu, mau itu soalan geng, mau itu soalan musik, atau apapun, semua orang punya jalannya sendiri, tujuannya sendiri.

★ Like

Reply

---

radityanugraha11
November 25, 2014 at 5:20 am

taun 1984 saya baru lahir, kamu udah mulai demen sama cewek. Sungguh senior, punten ah mang

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
November 25, 2014 at 12:11 pm

Gusti… taon 1984 masih ada yang baru lahir ya ternyata. ckckck…

★ Liked by 1 person

Reply

Andre GB
November 27, 2014 at 1:57 pm

Tahun itu gue malah belum lahir. #astaga

★ Like

Reply

Andre GB
November 26, 2014 at 3:19 am

Kamu skarang koleksi lengkap lagi Duran-Duran? Dipajang dong kapan-kapan koleksinya. Biar bisa liat gitu. 🙄

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
November 26, 2014 at 10:33 pm

Oh gak. Dulu sih kasetnya lengkap sampe album “Wedding Album”. Kalo sekarang adanya .mp3 yang lengkap, selain itu ya cuma beberapa kaset dan kalau CD album yang baru-baru doang. Kaset dan CD bingung mau diputer di mana. Jadi ribet semenjak audio playernya rusak dan gak juga dibenerin, karna udah kebiasaan pakai .mp3 kalo denger musik. Tapi usulnya boleh juga soal pamer.

★ Like

Reply

---

lady snowblood
November 29, 2014 at 8:01 am

🙄

★ Like

Reply

---

mugageni
December 9, 2014 at 7:27 pm

weih gila,sama kayak otong koil nih,penggemar new wave kelas titan.aku aku album arcadia udah ngeh waktu smp karna kakak sepupu ,sampul albumnya cantik nian kayak gambar piring hadiah sabun namun akhirnya ke pangkuan new order dan depmod.gellllaaa goth dut koploh vroooh ;p

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
December 10, 2014 at 1:55 am

Karena si otong idup di masa yang sama dengan saya, makanya gak perlu bereaksi berlebihan deh kalau kesukaannya sama. Liat aja konser pet shop boys tahun lalu di senayan (kalau dateng), isinya orang-orang umuran saya semua kok. Hanya sekitar sepertiganya yang anak-anak muda dari generasi yang beda.

★ Like

Reply

---

kecoakeju
December 10, 2014 at 5:05 am

*ketawa

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top